

# PASIR PUTIH

**I Putu Maindra Dana, I Komang Sudirga, Wardizal,**

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah

E-mail : Putumaindradana@gmail.com

## Abstrak

Ide muncul bisa dari pengalaman pribadi, cerita, fenomena kehidupan, keindahan alam di sekitar, dan masih banyak lagi sumber ide yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya seni. Keindahan alam di daerah Nusa Penida tempat penata berasal khususnya di pantai kelingking terdapat hamparan pasir putih yang sangat lembut dan bersih. Butir-butir pasir yang halus menjadikan keindahan pasir putih di pantai Kelingking ini sangat menarik jika diungkapkan kedalam garapan karya seni khususnya seni karawitan. Karya ini berwujud tabuh kreasi dengan judul Pasir Putih. Media ungkap yang digunakan dalam garapan ini yaitu gamelan Semara Pagulingan *Saih Pitu*. Adapun pendukung yang mendukung garapan Pasir Putih ini yaitu dari Sanggar Santi Kumara, Desa Kutampi Kaler, dan Sanggar Ramuan, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida. Kajian Sumber yang digunakan menggunakan sumber pustaka yang berupa empat belas buah buku dan sumber discografi yang berupa 4 Mp3 yang diunduh dari internet. Proses penggarapan karya komposisi karawitan Pasir Putih ini menggunakan tiga tahap proses kreatif yang ditulis oleh Alma M. Hawkins yaitu tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*) dan tahap pembentukan (*forming*). Garapan ini merupakan suatu garapan tradisi yang digarap dengan tema keindahan alam kemudian dipadukan dengan pengolahan melodi, tempo, ritme, dan dinamika. Karya Pasir Putih ini menggunakan *Tri Angga* yaitu *kawitan*, *pangawak* dan *pangecet*. karya ini dimainkan oleh 24 orang penabuh termasuk si penata dengan durasi 11 menit. Jadi dapat disimpulkan dari garapan musik tradisi yang berjudul “Pasir Putih” ini diharapkan menjadi sebuah karya seni yang bersifat kreatif, dan original.

***Kata Kunci : Seni karawitan, Tabuh Kreasi, Semara Pagulingan, Pasir Putih.***

### ***Abstract***

*Ideas can come from personal experiences, stories, life phenomena, natural beauty around, and many more sources of ideas that can be used to create a work of art. Natural beauty in the area of Nusa Penida where the stylists come especially in the pinky beach there is a stretch of white sand that is very soft and clean. Grains of fine sand makes the beauty of white sand on the beach Kelingking is very interesting if expressed into artworks, especially art karawitan. This work tangible creations with the title White Sand. Media revealed that used in this cultivation is the gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu. The supporters who support this White Sand claim is from Sanggar Santi Kumara, Kutampi Village, and Sanggar Ramuan, Ped Village, District Nusa Penida. Study Sources used to use a library of fourteen books and 4 disco sources of MP3 downloaded from the internet. The process of cultivating the composition of Pasir Putih Karawitan uses three stages of creative process written by Alma M. Hawkins namely exploration, experimental (improvisation) and forming stage. This cultivation is a cultivated tradition that worked with the theme of natural beauty and then combined with the processing of melody, tempo, rhythm, and dynamics. The work of Pasir Putih is using Tri Angga namely kawitan, pangawak and pangepet. This masterpiece is played by 24 drummers including the pengarap with a duration of 11 minutes. So it can be concluded from the music of the tradition entitled "Pasir Putih" is expected to be a work of art that is creative, and original.*

*Keywords: Karawitan Art, Tabuh Kreasi, Semara Pagulingan, Pasir Putih.*

## PENDAHULUAN

Kesenian yang lahir dan hidup dari dulu hingga sekarang memang tidak akan pernah lekang oleh waktu, kesenian yang ada di Bali akan selalu berkembang dan hidup seiring dengan berjalannya waktu.

Seni merupakan ungkapan luapan emosi dalam diri manusia yang diungkapkan diwujudkan melalui media tertentu. Seni merupakan ekspresi penghayatan jiwa manusia yang mampu membangkitkan dan menghidupkan energi-energi rohani (Suweca,2009:10).

Kesenian yang hidup dan berkembang di Bali tidak bisa dihitungkan jumlahnya karena kreativitas tiada henti dan selalu memunculkan hal-hal yang baru seperti dalam bidang seni pertunjukan, khususnya di bidang seni karawitan. Begitu pesatnya perkembangan kesenian di jaman sekarang karena adanya kemauan untuk berkreaitivitas, salah satunya dalam seni karawitan di Bali, sudah mengalami banyak perkembangan dan kemauan dalam berkreaitivitas untuk menciptakan suatu hal yang baru dan banyak karya seni karawitan di zaman sekarang ini yang dapat dinikmati dan didengar. Semakin tumbuhnya kebebasan berkreaitivitas dikalangan para seniman menyebabkan dunia penciptaan musik Bali berkembang pesat dan cepat (Sugiartha,2012:1). Karawitan Bali sudah banyak mengalami perkembangan karya-karya baru, mulai dari karya kreasi baru sampai karya inovatif, dengan melihat berbagai sumber ide penciptaan yang dapat digunakan dalam karya seni .

Berbagai sumber penciptaan yang bisa diamati dari lingkungan atau alam , kehidupan pribadi/pengalaman hidup, cerita, dan masih banyak lagi sumber-sumber ide yang terkait untuk digunakan kedalam penciptaan karya seni pertunjukan. Berbagai cara dilakukan orang untuk mendapatkan ide misalnya dengan menonton, mengamati objek tertentu, pengalaman estetis pribadi, mendengarkan cerita, mendengarkan lagu, atau dengan membaca hasil karya orang lain. Sehingga dari salah satu sumber-sumber ide dan kegiatan yang dilakukan penata yaitu mulai melihat dan mengamati lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai inspirasi dari penciptaan karya seni.

Melihat lingkungan sekitar khususnya lingkungan kehidupan penata yang dikelilingi oleh keindahan alam yaitu Pasir putih yang ada di pantai Klingking tepatnya berada di pulau Nusa Penida ini, muncullah inspirasi dari keindahan pasir putih untuk diungkapkan dalam suatu bentuk karya seni karawitan. Ketertarikan akan keindahan dari alam pasir putih yang ada di pantai Klingking, karena dirasakan ketenangan, kehalusan hamparan pasir putih ketika berada disekelilingnya. Pasir putih yang ada di pantai Klingking ini masih terasa sangat halus, indah dan bersih karena jarang dikunjungi, sehingga hamparan pasir yang masih lembut dan bersih menjadikan kenyamanan dan kesenangan berada di sekeliling pasir putih. Melihat hal tersebut, muncul keinginan untuk menuangkan keindahan pasir putih kedalam sebuah karya seni komposisi karawitan dengan menggunakan alat atau media ungkap Semara Pagulingan *Saih Pitu*.

Gamelan Semar Pagulingan merupakan golongan gamelan madya ditandai dengan masuknya kendang dan ia berfungsi sebagai pemurba irama, mengatur dinamika dari satu lagu. Kendang juga berfungsi sebagai pembuka dan penutup gending dan perbendaharaan pukulan kendang menentukan ukuran dari panjang pendeknya lagu (Bandem, 1983: 51).

Penuangan sebuah ide atau inspirasi untuk membuat sebuah karya seni musik atau musik karawitan Bali, membutuhkan media yang menjadi sebuah alat ungkap untuk mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya senikarawitan Bali dimana media tersebut adalah gamelan. Dalam garapan tugas akhir ini penata akan hanya memfokuskan satu jenis gamelan yang menjadi media ungkap dari ide ini sehingga terwujudnya sebuah garapan karya seni karawitan Bali yaitu melalui media ungkap yaitu gamelan Semara Pagulingan *Saih Pitu*. Untuk itu diperlukan adanya sebuah landasan yang jelas mengenai ide dan konsep garapan agar sesuai dengan media ungkap dari garapan ini.

Media ungkap Semar Pagulingan *Saih Pitu* dapat memberikan kemungkinan untuk digarap yang memiliki banyak khasanah musikal, serta mampu menghadirkan karakter lembut, halus, keras, yang sangat mendukung ide serta tema dari garapan ini. Alasan penata dalam mengangkat pasir putih ini tidak hanya karena kehalusan, kemurnian dan kesucian pasir putih melainkan penata yang berasal dari Nusa Penida ingin mengangkat keindahan alam pasir putih yang dimiliki dari pulau sendiri dan menyadarkan masyarakat, atau

menekankan akan keindahan alam yang dimiliki, agar dilindungi dan tetap dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. Melalui kreativitas karya yang berjudul Pasir Putih ini diharapkan mampu untuk menciptakan suatu hal yang baru dalam berkesenian khususnya dalam bidang yang digeluti penata yaitu dalam bidang seni karawitan, selain itu dapat menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat luas akan keindahan alam pasir putih, dan melalui karya ini diharapkan khalayak masyarakat dapat menerima menikmati garapan ini dengan baik.

## HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Dalam konteks ini, teknik atau metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Ide garapan ini terinspirasi dari keindahan alam yaitu Pasir Putih yang ada di pantai Klingking, arti kata Pasir merupakan butir-butir batu yang halus atau kersik halus, sedangkan arti kata Putih yang berarti murni, suci dan tidak ternoda. Dari terinspirasi Pasir Putih tersebut penata akan menuangkan ide ini kedalam sebuah bentuk karya komposisi karawitan yang menekankan esensi tentang kehalusan, kesucian, kemurnian melalui sebuah alunan melodi. Penata akan menuangkan ide ini karena tertarik dengan suasana keindahan alam ini yaitu Pasir Putih, sehingga Penata akan menuangkan ide ini ke dalam bentuk garapan tabuh kiasi yang berjudul Pasir Putih.

Mewujudkan garapan Pasir Putih ini penata akan menggunakan media ungkap gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu. Pemilihan gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu dalam komposisi ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa gamelan ini identik dengan gamelan yang berlaras sapta nada sebagai gamelan yang menjadi dasar nada-nada yang ada. Gamelan ini mencerminkan bahwa tangga nada sapta nada yakni ada tujuh suara yang merupakan inti sari dari percampuran sepuluh suara yaitu :*ding, dong, deng, ndeung, dung, dang, ndaing*. Saih Pitu sebagaimana dinyatakan dalam *Lontar prakempa* :

Ika rineka sinandyaken *dasa swara lwirnya* ;Panca Swara Patut Pelog, mwan Panca Swara Patut Slendro. Patut Pelog, Panca Tirta Ngaran ; patut Slendro, Panca Gni Ngaran. Panca Tirta Paragening Smara, Panca Gni Peragening Ratih. Marmannya Smaratih Hana Sapta Swara Ika Carining Pecampuhaning Dasa Swara Lwirnya : ding, dong, deng, ndeung, dung, dang, ndaing.

Artinya ;

Itu dibentuk, digabungkan menjadi sepuluh suara yaitu panca swara patut Pelog dan panca swara patut Slendro. Patut pelog panca Tirtanamanya, patut Slendro Panca Gni namanya. Panca Tirtaperjudan Semara, Panca Gniperjudan Ratih. Sebabnya ada Semara Ratih, ada tujuh suara yang merupakan inti sari dari percampuran sepuluh suara yaitu : ding, dong, deng, ndeung, dung, dang, ndaing (Bandem, 1986: 32-33).

Gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu yang berlaras *pelog* tujuh nada ini memiliki *mood* yang sangat variatif berdasarkan penggunaan fungsi-fungsi nada atau *patet* dalam sebuah lagu. Pemilihan *patet* dalam kaitan ini juga sangat tergantung dari *mood* yang dihasilkan dari pengolahan *patet-patet* yang ada dalam gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu cenderung bersifat sederhana, polos dan harmonis. Secara prinsip Semara Pagulingan Saih Pitu sebagai penggabungan dua *laras* baik *pelog* maupun *slendro* juga memiliki karakteristik dan suasana yang berbeda sebagaimana diungkapkan dalam *Lontar prakempa* sebagai berikut :

*Apan swara patut Pelog ngaran laki patut Salendro ngaran wadu. Ika mawarnya swara patut Salendro wenang sekama-kama, apan pawakan wadu. Mangkana Iwirnya.*

Artinya :

Karena suara patut *Pelog* bernama laki, patut *Slendro* bernama perempuan. Itu makanya suara patut *Slendro* boleh dimana-mana karena berbadan perempuan. Demikianlah kenyataannya.

Penemuan ide berawal dari penata melakukan persembahyangan di Pura Peluang (Mobil) dan Pura Kelingking yang terletak di Nusa Penida, Banjar Karang Dawa, Desa Bunga Mekar, ketidak sengajaan melihat suasana alam yang ada di pesisir pantai yang ada di pantai Klingking. Pada waktu itu penata sempat merenung dan merasakan bagaimana suasana di pagi hari ketika sinar mulai menyinari pasir putih tersebut, begitu juga

siang hari dan sore hari. Dari melihat suasana alam tersebut, penata merasa kagum melihat keindahan pasir putih ketika melihat dari mulai terbitnya matahari hingga redupnya matahari.

Dari sini timbul ide untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah garapan tabuh kreasi yang berjudul “Pasir Putih“. Pematangan ide direspon melalui pencarian sumber referensi yang relevan untuk meyakinkan apakah ide tadi layak atau tidak digarap dalam sebuah karya seni. Ketika ide sudah dianggap mantap maka dilakukan perumusan ide dengan menguji melalui berbagai pertanyaan seperti apakah ide bisa diwujudkan kedalam bahasa musik? Apakah ide ini masih original? Media apa yang cocok untuk mengungkapkannya? Bagaimana rancang bangun/konsep karyanya? Dan dalam bentuk apa ide ini akan diwujudkan termasuk medianya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bergumul dalam pikiran dan dengan mengidentifikasinya satu-persatu akhirnya ditetapkan untuk mewujudkan dalam bentuk karawitan tabuh kreasi dengan media unguap gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu.

Bertitik tolak dari observasi/pengamatan terhadap media maka penggarap juga mulai memikirkan kemungkinan lain dari kelaziman yang telah baku. Demikian pula mengenai karakteristik gamelan, yang utama potensi unik dari gamelan tersebut yang paling menonjol. Potensi unik Semara Pagulingan *Saih Pitu* adalah karakteristik system patutan/*patet* yang dapat memberikan nuansa musikal yang khas. Berangkat dari hal tersebut penggarap memikirkan bagaimana cara mengolah *patet* yang ada serta apakah ada kemungkinan untuk mengeksplorasi jenis *patet* yang lain, kemudian bagaimana mengolah pola-pola permainan tempo, mensiasati melodi, mejelajah pola ritma, dan mengatur dinamika yang dapat memberikan kesan bahwa dari mendengarkan musik ini penikmat bisa membayangkan tema sentral yang dikemas lewat bahasa musikalnya.

Bagi penata untuk memperoleh sebuah ide baru sama halnya dengan menangkap ikan di air keruh. Ide itu sepertinya tidak akan pernah didapat dan sering kali terlintas rasa kurang percaya diri. Hal ini disebabkan karena seolah-olah suatu yang dikerjakan adalah sia-sia dan hanya merupakan motif atau ide pengulangan terdahulu. Celaknya lagi pikiran sering dihantui oleh rasa takut salah, takut jelek, takut dicemooh, sehingga tidak jarang mengurangi spirit atau melemahkan. Pemikiran seperti itu setiap saat muncul didalam benak, sehingga sering terlontar pertanyaan bagaimana menghilangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri? Setelah disadari ternyata memang harus ada sikap dan rasa keberanian jika ingin menjadi komposer handal yang dapat membuat karya, khususnya karya karawitan yang original. Sebagaimana orang sering mengatakan, bahwa jika tidak berani salah maka tidak akan pernah mendapatkan hasil yang benar. Mungkinini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan. Namun demikian, bagi penata hal tersebut justru menjadi cambuk untuk tetap optimis dan berusaha untuk mendapatkan ide-ide segar dari pemikiran yang matang dengan menguji segala ide yang didapatkan untuk memperkaya motif yang ditimbulkan. Berdasarkan rasa optimisme tersebut selanjutnya penata mendatangi seorang teman bernama I Dewa Made Diana Putra, S.Sn yang dulunya alumni ISI Denpasar beliau sekarang mendapatkan tugas sebagai guru kesenian di SMA 1 Nusa Penida, beliau berasal dari Buleleng Busung Biu yang bisa membantu sebagai narasumber garapan, selang beberapa lama akhirnya penata membulatkan tekad untuk menentukan judul Pasir Putih.

Setelah pembulatan tekad, penata mulai melakukan tukar pikiran (*shering*) ke berbagai pihak untuk mendapatkan masukan-masukan yang berguna tentang garapan. Ketika proses ini sedang berlangsung, maka langkah selanjutnya adalah memikirkan pendukung. Dalam menentukan pendukung garapan ini pun dipertimbangkan lagi kepada mereka yang memiliki kesiapan waktu, setidaknya memiliki pengalaman dalam memainkan instrumen Semara Pagulingan dan pertimbangan lainnya sesuai dengan kebutuhan garapan. Mereka yang telah dipilih selanjutnya dihubungi, serta dimintakan kesediaan dan kesanggupannya untuk mendukung garapan ini. Pendukung garapan ini lebih dominan berasal dari anak-anak Sanggar Santi Kumara Banjar Lemo, Desa Kutampi kaler dan ada sebrapa dari anak-anak Sanggar Ramuan Banjar Seming, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida Akhirnya semua yang telah dihubungi setuju untuk menjadi pendukung ujian Tugas Akhir ini secara tulus ikhlas.

Sambil menentukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan pendukung, penata mulai merenungkan pola-pola baik itu berupa jalinan melodi, pola tempo, pola ritme maupun motif-motif ornamentasi. Sekali waktu juga mendengarkan kaset *word music*, musik nusantara dan beberapa jenis musik non karawitan untuk mendapatkan beberapa stimulasi pola ritme, tempo, dan juga motif-motif lainnya. Penata juga sempat pergi ke

beberapa tempat yaitu pantai yang terutama sebagai tempat dimana penata mendapatkan sebuah ide atau inspirasi, dan juga di tempat-tempat yang sepi, tujuannya adalah mencari suasana (*mood*) keindahan yang nantinya bisa dikembangkan dalam garapan.

Proses penciptaan karya tabuh kreasi yang berjudul Pasir Putih ini mengacu kepada teori Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi). Buku tersebut memaparkan tiga tahap dalam penciptaan karya seni yaitu : penjajagan (*Exploration*), penuangan (*improvisation*), pembentukan (*forming*). Tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap penjajagan (*Exploration*) dalam tahap ini dilakukan yaitu Menentukan Konsep Garapan, Pemilihan pendukung, Pemilihan alat atau media ungkap yang akan di gunakan.Tahap kedua yaitu penuangan (*improvisation*), melakukan *nuwasen* yaitu sebuah upacara ritual untuk menandakan dimulainya latihan bagi penata dan pendukung. Tahap ketiga yaitu pembentukan (*forming*) dalam tahap ini dilakukan penyempurnaan gending (dinamika, tempo, ritme, melodi) yang diimbangi dengan teknik pukulan dalam karya tabuh kreasi Pasir Putih ini. Proses pembentukan karya ini dilakukan kurang lebih dalam waktu selama 4 bulan yang dimulai dari bulan Mei 2017 sampai bulan Agustus 2017.

Berikut ini dapat dijabarkan dalam bentuk tabel, kegiatan untuk proses penjajagan, penuangan dan pembentukan dari karya tabuh kreasi Pasir Putih ini.

**Tabel**  
**Proses Kreativitas**

Tahap kegiatan	Intensitas Waktu Kegiatan 2017																															
	Januari				Feb-ruari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penjajagan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
Percobaan													■	■	■	■	■	■	■	■												
Pembentukan																					■	■	■	■								
Gladi bersih																									■							
Ujian karya																													■			

Keterangan :

- : Tahap pemantapan dengan memantapkan ide maupun konsep yang akan di tuangkan
- : Latihan ringan 3x seminggu
- : Latihan padat 4x seminggu
- : Gladi bersih
- : Ujian Karya

Komposisi sajian repertoar tradisi yang berbentuk kreasi dengan judul “Pasir Putih” merupakan tabuh kreasi yang disajikan secara utuh dalam bentuk komposisi instrumental. Garapan ini merupakan suatu garapan tradisi yang digarap dengan penuangan ide-ide kemudian dipadukan dengan pengolahan melodi, tempo, ritme, dan dinamika. Untuk dapat menguraikan bentuk dari komposisi garapan tabuh kreasi ini secara lengkap, pada beberapa aspek penting yang perlu di ketengahkan di antaranya instrumentasi, system notasi, dan stuktur komposisi sebagai berikut. Garapan ini terdiri dari garapan tabuh kreasi yang berjudul “Pasir Putih” yang berdurasi kurang lebih 11 menit dengan struktur atas *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet*. Bagian *kawitan* berdurasi 3 menit, bagian *pangawak* 5 menit, dan bagian *pangecet* 3 menit. Ketiga struktur tersebut sudah tentu memiliki kesan dan suasana yang berbeda-beda serta dipengaruhi oleh ide yang ada dengan mengolah unsur-unsur seperti tempo, ritme, melodi, dan dinamika yang ada pada gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu.

Secara struktural garapan ini terdiri dari 3 bagian, yaitu *Kawitan*, *Pangawak*, dan *Pangecet*.

### ***Kawitan***

*Pangawit* atau *kawitan* berasal dari kata “wit” yang dapat diartikan sebagai asal, awal, pertama, pohon kayu, timbul, dan muncul. Dalam karawitan, istilah *kawitan* diartikan sebagai bagian pertama (Sukerta, 1998, 75). Memiliki peranan yang penting pada garapan tabuh kreasi yang berjudul Pasir Putih ini, karena dapat membubuhkan kesan awal kepada pendengar, bagian ini pula yang akan membawa permainan menuju bagian *gegineman*. Bagian awal dari garapan ini atau kawitannya merupakan sebuah gambaran awal dari ide penggarap yang dalam sajiannya dimulai dari teknik kekebyaran gangsa dengan bermain menggunakan *patet selisir*, dimana bagian ini merupakan gambaran suasana alam yang sangat cerah sehingga terlihat bagaimana bentuk butiran pasir putih yang ada di sekeliling pesisir pantai Kelingking. Hal ini akan diwakili dengan teknik kebyar yang berawal dari *gangsadan katilan* kemudian disambut dengan permainan *reong* kembali lagi dengan teknik kebyar kemudian disambut dengan permainan *jublag* dan *suling* yang menggunakan *patet tembung* kemudian kembali ke teknik kebyar bersama dibarengi dengan instrument *kendang* sehingga harapan penggarap bagian ini bisa sejalan dengan ide yang diwakili.

Sajian selanjutnya adalah permainan gineman *terompong* yang mewakili gambaran suasana damai dan kemurnian yang di dalam butiran pasir yang ada di pesisiran pantai klingking, yang kemudian dalam musikal hal tersebut penata akan melanjutkan dengan permainan *gineman* bersama dengan instrument *suling* dan kembali ke *gineman* dan kemudian dengan bermain bersama antara instrument *trompong* dan *jublag* yang bermain pada *patet tembung* dan setelah permainan *gegineman* dilanjut adanya kebyar untuk mencari bagian *gegenderan* dan kemudian dilanjutkan dengan teknik kotekan *gangsada* di samping merupakan salah satu perwakilan ide namun dalam bagian ini juga sebagai komposisi dimana para penabuh dapat memperlihatkan kebolehannya dalam bermain kotekan atau sering disebut *gegenderan* dalam karawitan Bali. Bagian ini juga memperlihatkan kemampuan penata mengkomposisikan *patet-patet* yang tidak hanya dimainkan salah satu saja tapi juga bermain *patet* satu ke *patet* yang lain juga merupakan gambaran dari ide yang ada dalam pikiran penata. Setelah bagian ini diulang kembali dan selanjutnya dilanjutkan dengan bermain bersama yang merupakan *penyalit* (dalam istilah karawitan Bali) untuk ke bagian selanjutnya atau bagian *pangawak* dan juga sebagai *penyalit patet* karena sesuai kebutuhan penggarap.

### ***Pangawak***

Bagian ini adalah bagian kedua atau sering disebut *Pangawak* atau bagian ini merupakan lanjutan dari bagian *kawitan*, *Pangawak* ialah nama dari bagian *gending* sesudah bagian *gending-gending kawitan*. *Pangawak* diantaranya terdapat pada *gending-gending Gong Gede*, *Semar Pagulingan Saih Pitu*, *Semar Pagulingan Saih Lima (gending-gending palegongan)*, dan *pegambuhan*. (Sukerta, 1998; 139). Merupakan bagian tengah dan merupakan bagian inti dari garapan ini. Dimana bagian *Pangawak* ini penggarap terinspirasi dari suasana di pantai Kelingking yang begitu cerah pada saat siang hari sehingga pada saat itu kehalusan butiran pasir putih tersebut terlihat jelas sehingga membuat penggarap terkesan akan kehalusannya.

Bagian ini digarap dalam pola tetabuhan bersama semua instrument dengan bermain pada *patet selisir*. Di dalam bagian ini semua instrument akan bermain dengan pengolahan beberapa teknik pukulan *gangsada* yang

dipadu dengan melodi yang dimainkan instrument *jublag* dan *reong* dan diikuti oleh instrument *kendang*. karena cukup banyak teknik permainan yang dimainkan dalam bagian ini sehingga tonjolan ide yang menggambarkan terkesannya terhadap Pasir putih dapat terwakili.

Inspirasi dalam bagian ini adalah suatu pengolahan melodi, tempo, ritme, dan dinamika yang menggambarkan terkesannya ketika penggarap melihat kehalusan Pasir putih. Dengan demikian bagian ini dapat menggambarkan dari apa yang penata ingin angkat. Setelah bagian ini disajikan dengan pengulangannya, kemudian dilanjutkan ke bagian selanjutnya yang juga tidak terlepas dari ide dan yang terpenting *Tri Angga* karawitan Bali karena garapan ini merupakan garapan yang berpijak dari tradisi.

### ***Pangecet***

Bagian *Pangecet* merupakan lanjutan dari bagian *pengawak*. *Pangecet* adalah nama dari salah satu bagian *gending* yang biasanya terletak pada bagian akhir. *Pangecet* dimainkan dengan ritme-ritme yang lebih beragam dan dinamis, namun tetap dengan tempo yang tetap dan irama yang teratur (Sukerta, 1998: 139). Kalau dilihat dari segi ide, bagian ini menggambarkan bagaimana bentuk pasir putih yang ada di pantai klinking, sehingga penata terinspirasi dari bentuk butiran yang halus, keindahan dan kebersihan pasir putih.

Berangkat dari ide ini penggarap akan menuangkan dalam garapan yang berjudul Pasir Putih didalam bagian *pengecet*, dimana sudah dijelaskan tadi dibagian ini lebih banyak menonjolkan melodi-melodi yang manis, yang akan menggunakan instrument *jublag* atau instrumen suling, dengan ditambah permainan instrument yang saling bersautan antara instrument satu dengan yang lainnya, dan penggarap juga merasa lebih cocok dengan memasukan beberapa perpaduan gaya tetabuhan yang mampu mewakili setiap aspek ide yang diangkat.

Bagian *pengecet* biasanya merupakan bagian yang dijadikan ingatan bagi yang mendengarkan. Bagian ini juga adanya pengulangan *gending* dan ada teknik *kekebyotan* dari instrumen *reong* dan instrumen *kendang*, dan berakhir dengan *kebyar* yang dilanjutkan dengan instrument *gangsang*, *calung*, dan berakhir pada bermain bersama dan selesai. Hal-hal ini yang penata jadikan pegangan dalam menuangkan suatu ide yang sudah tentu penggarap harap dapat mewakili semua ide-ide yang penggarap pikirkan untuk terwujudnya garapan ini.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil ciptaan suatu karya manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu symbol, lambang, yaitu “mengatakan sesuatu tentang sesuatu” jadi berhadapan dengan makna pesan yang perlu diresapkan sebagaimana dinyatakan Langer (dalam Yoga Yasa, 2015:38). Seni sebagai abstrak bentuk-bentuk simbolik dari macam-macam perasaan manusia dapat diungkapkan dengan berbagai media.

Menurut pemikiran Geertz (dalam Sumandiyo Hadi, 2006:26) menjelaskan bahwa, sistem symbol yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan secara bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, memberi manusia suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya dan pada dirinya sendiri, sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial. Simbol merupakan suatu rumusan yang nampak dari segala pandangan, abstraksi dari pengalaman yang telah diterapkan dalam bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan.

Beranjak dari teori simbol di atas maka dalam garapan ini, diaplikasikan untuk melihat aspek-aspek simbolisnya. Analisis simbol dilakukan untuk mengungkapkan simbol-simbol yang digunakan untuk pencatatan lagunya. Dalam seni karawitan, pencatatan karya seni sangat penting. Adapun simbol atau lambang yang digunakan berupa sistem notasi.

Pada dasarnya sistem pencatatan notasi ada dua jenis, yaitu notasi preskriptif dan deskriptif. Notasi preskriptif mengandung arti bahwa memberi suatu petunjuk begitulah yang seharusnya dikerjakan, harus dimainkan sesuai apa yang tercatat. Notasi deskriptif adalah mencatat untuk tidak lupa, artinya tidak semua jenis melodi dan ritme harus dicatat, tetapi pokok melodinya saja (Aryasa, 1984:4).

Sistem penotasian atau pencatatan lagu yang dipakai dalam penggarapan komposisi *tabuh* kreasi yang berjudul Pasir Putih ini mempergunakan sistem pencatatan yang sifatnya deskriptif, yaitu sistem pencatatan pokok lagu yang dimainkan masing-masing instrumen.

Selain simbol-simbol yang terdapat pada sistem penotasian, didalam struktur sebuah musik juga mengandung makna atau simbol-simbol tertentu. Garapan tabuh kreasi yang berjudul Pasir Putih ini menggunakan struktur tradisi dalam karawitan Bali yang disebut dengan *Tri Anggadiantaranya* :*kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet*. Pada masing-masing bagian dalam karya ini mengandung simbol-simbol dan makna tertentu.

Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik dalam Sudirga, 2003:139).

Semua hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberikan kita kesenangan dan kepuasan dengan menikmati rasa indah, hal ini ketika kita menggarap sebuah karya seni.Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur estetika yang ditimbulkan oleh karya yang telah sampai pada penikmatnya.

Untuk mengetahui ukuran estetis sebuah karya seni Thomas Aquinas berpendapat ada tiga persyaratan yaitu *integrity or perfection* (keutuhan atau kesempurnaan); *proportion or harmony* (perimbangan atau keharmonisan); *Brightness or clarity* (kecemerlangan atau klaritas). Sementara Monroe Beardsley ahli estetika abad ke-20 sebagaimana dikutip Sudirga (2003: 139) menyatakan ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu karya seni yang diciptakan seniman yaitu : (1) Kesatuan (*unity*) berarti karya seni tersusun secara sempurna bentuknya; (2) Kerumitan (*complexicity*) berarti kaya dengan variasi atau unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan secara halus sehingga mewujudkan kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*); (3) Kesungguhan (*intensity*) bahwa suatu karya seni yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjolkan yang sungguh-sungguh intensif.

Mengacu pada teori estetika tersebut, maka dapat dicermati ada tiga unsur estetika yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, antara lain : unsur keutuhan, unsur penonjolan dan unsur keseimbangan (Djelantik, 1990; 32). Ketiga unsur tersebut dipakai untuk menganalisis unsur estetika yang terdapat dalam komposisi *tabuh* kreasi yang berjudul Pasir Putih antara lain :

Dalam keutuhan yang dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh tidak ada cacatnya, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.Semua bagian-bagian yang ada dalam komposisi ini senambung menyambung sesuai dengan rasa musikal penata yang dikemas dalam bentuk *tabuh* kreasi yang berjudul Pasir Putih.Komposisi ini telah disusun dan mempunyai hubungan yang relevan, berarti dan saling mengisi antara bagian satu dengan bagian lainnya. Rasa keutuhan kemudian diperkuat dengan hadirnya tiga sifat yaitu:

Simetri atau ke-satakupan merupakan ciri dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu dapat dibagi dengan suatu garis tengah menjadi dua bagian yang sama bentuk dan wujudnya, tetapi yang satu merupakan cerminan dari yang lain. Simetri dalam karya ini, dicoba ditransformasikan lewat keseimbangan garap musikal yang mempermudah sipenikmat karya untuk mengetahui garap musikal yang dimaksud, sesuai dengan rangkaian perjalanan yang digarap dalam komposisi karawitan tabuh kreasi melalui media ungkap gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu. Dalam pola garap musikalnya, penata mencoba mentransformasikan pola melodi dalam sebuah bentuk *gending*. Pola-pola yang simetri diantaranya dapat dilihat pada bagian *kawitan*, yakni pada pola melodi *gangsang* dan *gegineman trompong*.

Untuk memberikan kesan dinamis, lincah dan enerjik diperlukan pola-pola yang bersifat a-simetri terdapat pada bagian *pangawak* dan *pangecet*. Pola-pola a-simetri juga dapat dilihat pada pola permainan melodi *jublaga*, dan *jegogan* pada *pangawak* yang berbeda pukulannya tetapi akan ketemu dipinis lagu. Cara lain untuk mendukung pola a-simetri juga dilakukan dengan pengolahan tempo dalam satu melodi yang dimainkan yaitu tempo cepat, sedang dan pelan.

Ritme merupakan bagian dari parameter musik. Ritme menjadi stasiun pertama dimana bunyi menampilkan dirinya. Ritme menjadi dasar pijakan dari kenyataan diri bunyi. Bunyi dan ritme tidak dapat di pisahkan. Musik terjadi ketika bunyi dan ritme telah bersatu. Ritme juga dapat diartikan “derap”, langkah teratur.

Dalam garapan komposisi karawitan ini, ritme sangat berperan sebagai bumbu yang dapat menambah rasa dalam menikmatinya. Ritme dalam komposisi ini tidak saja dimainkan oleh satu instrumen, tetapi ritme juga timbul akibat rangsangan yang diberikan oleh pola melodi yang dimainkan oleh instrumen lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa keutuhan dari pola garapan musikalnya.

Dalam komposisi karawitan *tabuh* kreasi Pasir Putih ini, ritme dimainkan oleh beberapa instrumen yang saling mendukung menjadi sebuah komposisi yang seimbang dan menyatu dalam rasa musikal yang ditimbulkan. Kombinasi antara ritme dengan pola melodi merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan rasa musikal baru dalam motif *gending*. Dalam *tabuh* kreasi Pasir Putih ini, kombinasi tersebut dapat dilihat pada bagian *pangecet*, dimana saat hadirnya ritme yang dimainkan oleh instrumen *kendang*, *ceng-ceng ricik*, *terompong* atau *reong* dan *gangsra*.

Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen-komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, enak dan tidak mengganggu penangkapan oleh panca indera.

Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama atau istilahnya disebut *Ngempyung* yang bisa saja terjadi baik secara sengaja atau tidak sengaja dalam komposisi ini dapat memperkuat rasa keutuhan karya. Pada komposisi *tabuh* kreasi Pasir Putih ini, kesan harmoni terjadi karena bertemunya beberapa nada yang tidak sama terjadi pada beberapa instrumen dalam beberapa pola melodi yang dimainkan.

Permainan yang dapat diwujudkan antara lain keaneka ragaman yang jika terlalu banyak akan memperlemah kesatuan. Begitu pula ketiga sifat ini akan memperkuat kesatuan dan keutuhan akan menghasilkan kerumitan atau *complexity*, yang mana dapat memberikan mutu estetik yang tinggi pada karya seni.

Dalam karya seni penonjolan merupakan suatu yang dapat memberikan identitas dari barungannya. Begitu juga dalam komposisi ini, penekanan dan penonjolan instrumen dilakukan untuk menemukan *balance* (keseimbangan). Penonjolan dalam konteks karya ini dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya kesan monotone, memberikan vitalitas dan greget dalam penampilan. Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan corak dan identitas pada garapan. Sebagai contoh permainan *ubit-ubitan* masing-masing instrumen dengan memunculkan karakteristik dari media ungap tersebut.

Dalam karya komposisi *tabuh* kreasi Pasir Putih penonjolan dilakukan untuk memberikan porsi atau peran dominan pada sekelompok instrumen pada masing-masing bagian pola lagunya. Pada garapan ini penonjolan dilakukan pada permainan *trompong* yang dimainkan oleh 3 orang, dimana instrumen *trompong* yang sekaligus berperan sebagai *reong* dan juga permainan *patet* agar dapat menambah kesan kerumitan pada garapan ini.

Mempertahankan keutuhan dalam perpaduan telah menimbulkan dan membawa rasa keseimbangan. Oleh karenanya, keseimbangan garap sangat perlu diperhatikan. Dalam komposisi ini penata mencoba menyeimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan karya seni baik dari segi garap musikal, *setting*, dan lainnya. Oleh sebab itu, keutuhan sifat-sifat penonjolan dan keseimbangan merupakan tiga aspek yang mendasar yang menentukan nilai estetika.

Suatu karya seni akan memiliki daya pesona tidak saja timbul dari karya seni itu lewat ide dan bentuknya, tetapi juga keberhasilan ketika karya itu ditampilkan dengan sempurna. Penampilan merupakan hal yang tidak dapat dipandang remeh, karena itu dalam garapan ini penataan penampilan menjadi hal yang penting untuk memperkuat rasa estetik dan kesan yang ditimbulkan. Penataan gerak penabuh juga diberikan porsi sewajarnya (propesional) sesuai kebutuhan garap agar tidak menimbulkan kesan yang *overacting*.

*Lighting* sangat menentukan keindahan dalam garapan seni pertunjukan. Penata *lighting* dalam komposisi *tabuh* kreasi Pasir Putih ini menggunakan *lighting* general atau cahaya terang untuk memperjelas tampilan dari depan sehingga akan terlihat keindahan dari tat penyajian. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk memperindah dan memperkaya penyajian.

Kenikmatan estetis biasanya timbul dari tingkat kemampuan apresiasi seseorang untuk menikmati sebuah karya seni yang disajikan. Latar belakang pendidikan, lingkungan sekitar, dan kepekaan seseorang sangat mempengaruhi tingkat apresiasinya. Dengan kata lain, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan

berbeda tingkat apresiasinya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan dasar atau menengah. Namun demikian adakalanya seseorang memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi disebabkan karena kemampuan bakatnya sejak lahir. Sebagai contoh, bila karya yang disajikan mampu memuaskan audience sebagai penikmat seni, maka rasa estetika yang terbentuk dalam karya tersebut telah sampai pada si penikmat itu sendiri. Itu artinya, ketika belum mengerti maknanya setidaknya ada hal yang dapat diresapkan, yang menggetarkan perasaannya.

Tata penyajian atau penampilan dapat dilihat dari sudut properti, yaitu tempat pementasan atau setting instrumen dan tata busana. Pada garapan *tabuh* kreasi Pasir Putih, rencana penampilan pemain yaitu *on stage* yaitu pemain langsung menepati disetiap masing-masing instrumen dan penata akan memberikan salam hormat ketika pembacaan synopsis sebelum pementasan dimulai. *Setting* gamelan, busana, dan dekorasi akan diatur sedemikian rupa untuk memperindah suasana dalam teknik pementasan berikut uraiannya:



**Pementasan karya *tabuh* kreasi Pasir Putih di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar  
(Dokumentasi : Alit Gora, Agustus 2017)**

Kostum atau tata busana merupakan komponen pendukung yang sangat dikategorikan penting dalam garapan Pasir Putih ini. Penataan kostum atau busana disamping mendukung karya dari segi penampilan, juga mampu memberikan daya tarik bagi penikmat dapat mempertegas ide, tema dan maksud karya seni yang disajikan. Dalam pementasan karya *tabuh* kreasi Pasir Putih ini menggunakan kostum busana adat Bali modifikasi. Untuk penata menggunakan *udeng* putih dengan motif prade, *saput* putih prade, *kamben endek* coklat, *umpal endek* coklat, *selendang* putih dan aksesoris tambahan seperti: *cerawis*, bunga mawar, bunga mawar emas, dan bros yang dipasang di bagian depan *udeng*, dan penata menggunakan hiasan telinga berupa anting-anting yang disebut *rumbing*. Kemudian untuk pendukung menggunakan *udeng* putih dengan motif prade, *saput* putih prade, *kamben* hitam, *umpal endek* coklat. Dengan aksesoris tambahan seperti: *cerawis*, bunga mawar, dan bunga pucuk merah.

Dalam garapan komposisi *tabuh* kreasi Pasir Putih ini mempergunakan barungan gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu sebagai media unguap. Dipilihnya gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu karena menurut penata kalau dilihat dari unsur fisik, teknik, musikalitas, dan estetik sangat tepat untuk menonjolkan nuansa (suasana) yang dibutuhkan dari garapan komposisi Pasir Putih.



**Gambar media ungkap gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu.  
(Dokumentasi : I Putu Maindra Dana, Juni 2017)**

Dalam garapan komposisi tabuh kreasi Pasir Putih fungsi instrumen Semara Pagulingan tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Garapan ini masih menggunakan teknik-teknik permainan tradisi seperti teknik gamelan Semara Pagulingan pada umumnya, yang diberi sedikit pengembangan baik dari segi permainan tempo, ritme, dinamika melodi dan unsur-unsur musik lainnya. Teknik merupakan identitas (penciri) dalam mempelajari gamelan Bali dan teknik-teknik tersebut menjadi indikator pokok dalam mempelajari gaya (*style*) gamelan itu. Menurut uraian yang terdapat *lontar prakempa*, bahwa istilah umum yang digunakan untuk teknik menabuh dalam gamelan Bali adalah *gegebug*. Pembicaraan tentang *gegebug*, selalu dikaitkan dengan *peniti* atau irama, sedangkan irama dianggap sebagai jiwa pada *tabuh* (kerangka lagu) dan *gegebug* dianggap sebagai jiwanya lagu atau *gending*.

## **PENUTUP**

Garapan tabuh kreasi yang berjudul “Pasir Putih” adalah sebuah garapan yang masih bersifat tradisi yang menggunakan gamelan Semara Pagulingan dengan tema keindahan alam. Dari susunan tetabuhan masih mengacu pada struktur *Tri Aangga* atau jajar pageh karawitan Bali yang terdiri dari *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet* yang masing-masing bagian memiliki kesan dan suasana yang berbeda. Hal ini di pengaruhi oleh pengolahan tempo, dinamika, ritme, dan melodi sesuai dengan ide atau konsep yang ada dalam pikiran penata yaitu menggambarkan keindahan alam.

Garapan ini didukung oleh kekuatan aspek musikal yang diangkat dari media ungkap yang digunakan yaitu Semara Pagulingan Saih Pitu yang kaya *patet* dan nada-nadanya yang manis mendukung gagasan setiap aspeknya yaitu dalam mempresentasikan keindahan alam yaitu Pasir putih. Penata mencoba mentranspormasikan ide tentang kehalusan butiran pasir putih tersebut. Hal-hal ini lah yang diangkat kedalam ideom-ideom musikal, yang dipadu dengan sentuhan ornament lain seperti pada teknik permainan *kendang*, *trompong* dan melodi *jublaga* sehingga terwujud garapan yang penata rasa sudah sejalan dengan ide yang diangkat.

Sebagian bentuk tradisi, penata mencoba untuk mengembangkan dan memberikan tafsiran baru terhadap pola-pola dengan teknik-teknik yang ada pada Semara Pagulingan. Kemudian mengembangkan fungsi instrumen diluar kelazimannya. Namun demikian tetap dalam bingkai kreativitas yang menyusung etika, logika, dan estetika dalam balutan tematik sebagai acuan.

## Daftar Rujukan

- Aryasa, I WM. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Arya Sugiarta, I Gede. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambela Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Gambelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Stikom Bali.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gambelan Bali*. Denpasar: Ditjen Pendidikan Tinggi DKPDIKEUD.
- Djelantik, A. A. M. 1987. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental Edisi ke-2*. Denpasar: Proyek Pengembang IKI Sub/Bagian Proyek Peningkatan/pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Komposisi Kaeawitan IV*. Denpasar: Okabawes.
- Hadi, Sumandiyo. Y. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* Karya Alma M Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Sudirga, I Komang dan Yudarta, I Gede. 2003. *Kajian Komposisi Karawitan Karya I Nyoman Windha*. Laporan hasil penelitian program (Due like) BatchIV STSI Denpasar. Program Studi Seni Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, I Made. 1998, *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama Cetakan II* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yoga Yasa, I Gede. 2015. *"Rangrang"*. *Skrip Karya Seni*. Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

## Daftar Discografi

- I Made Subandi S.Sn, Tabuh "Blatuk Ngulkul", Mp3. 2009

- I Made Subandi S.Sn, Tabuh Kreasi “Tembang Ceraki” dalam *Festival Gong kebyar PKB* tahun 2012 Duta Kabupaten Jembrana.Denpasar. Bali Record VCD disk 1.
- I Ketut Cater S.Sn, 2015, Tabuh “Bangsing” disajikan pada saat parade *Semara Pagulingan* dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2015. Rekaman Pribadi berupa Vedio.
- I Wayan Darya S.Sn, 2014 Tabuh kreasi “Gringsing”, Mp3 dalam ajang parade *Semara Pagulingan* pada *event* Pesta Kesenian Bali tahun 2014.